



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS BEBAS DI SMK BHAKTI KENCANA SUBANG TAHUN 2020

Dadan Priyatna Yudiansah
STIKes YPIB Majalengka
nayndzakyanaku@gmail.com

Diterima: 03-07-2022

Review: 10-07-2022

Publish: 15-07-2022

Abstrak:

Pendahuluan: Promosi kesehatan reproduksi pada remaja sering dikonotasikan sebagai pendidikan seks, di mana sebagian besar masyarakat Indonesia masih mentabukan hal ini, ada lembaga formal setingkat sekolah yang masih ragu untuk melaksanakan penyuluhan kesehatan reproduksi bagi peserta didiknya. Studi pendahuluan penulis lakukan terhadap 20 orang peserta didik, tercatat (25%) dengan sikap negatif, (75%) dengan sikap positif. Sedangkan pengetahuan peserta didik tercatat (20%) dengan pengetahuan kurang (80%) dengan pengetahuan baik. Pengaruh lingkungan tercatat (15%) dengan pengaruh lingkungan negatif, dan (85%) dengan pengaruh lingkungan positif. Perhatian orang tua tercatat (20%) dengan perhatian orang tua yang kurang, dan (80%) dengan perhatian orang tua yang cukup. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja tentang perilaku seks bebas di SMK Bhakti Kencana Subang tahun 2020. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden, pengambilan data dengan teknik random sampling. Pengumpulan data berupa data sekunder. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sikap remaja kategori sikap negatif sebesar (51,2%), tingkat pengetahuan kategori baik sebesar (58,1%), perhatian orang tua kategori cukup dan kurang sebesar (50%), serta pengaruh lingkungan sosial budaya negatif sebesar (52,3%) tentang perilaku seks bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang tahun 2020. **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian yang penulis lakukan adalah terdapat hubungan yang bermakna antara sikap remaja dengan pengetahuan $p \text{ value} = 0,000 (< = 0,05)$, pengaruh lingkungan sosial budaya $p \text{ value} = 0,005 (< = 0,05)$ dan perhatian orang tua $p \text{ value} = 0,000 (< = 0,05)$ tentang perilaku seks bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang tahun 2020.

Kata kunci: Sikap Remaja, Perilaku Seks Bebas, dan Faktor yang mempengaruhinya.

Abstract:

Introduction: Promotion of reproductive health in adolescents is often connoted as sex education, where most Indonesian people are still taboo about this, there are formal institutions at the school level who are still hesitant to carry out reproductive health counseling for their students. The author's preliminary study conducted on 20 students, recorded (25%) with a negative attitude, (75%) with a positive attitude. While the knowledge of students was recorded (20%) with less knowledge (80%) with good knowledge. Environmental influences were recorded (15%) with negative environmental influences, and (85%) with positive environmental influences. Parental attention was noted (20%) with less parental attention, and (80%) with sufficient parental attention. **Objectives:** The purpose of this study is to determine the factors that influence adolescent attitudes about free sex behavior at SMK Bhakti Kencana Subang in 2020. **Methods:** The method used in this study is correlational research. The sample in this study as many as 86 respondents, data collection by random sampling technique. Data collection in the form of secondary data. **Results:** The results showed that the attitude of adolescents in the negative attitude category was (51.2%), the level of knowledge in the good category was (58.1%), the parents' attention was in the sufficient and less category (50%), and the influence of the negative socio-cultural environment was (52.3%). socio-cultural $p \text{ value} = 0.005 (< = 0.05)$ and parental

*attention p value = 0.000 (≤ 0.05) about free sex behavior at SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang in 2020. **Conclusion:** The conclusion of the research that the author did was that there was a significant relationship between adolescent attitudes and knowledge p value = 0.000 (≤ 0.05), the influence of the socio-cultural environment p value = 0.005 (≤ 0.05) and parental attention p value = 0.000 (≤ 0.05) about free sex behavior at SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang in 2020.*

Keywords: Adolescent Attitudes, Free Sex Behavior, and Factors that Influence.

Corresponding: Dadan Priyatna Yudiansah

E-mail: nayndzakyanaku@gmail.com



PENDAHULUAN

Promosi kesehatan reproduksi pada remaja sering dikonotasikan sebagai pendidikan seks, di mana sebagian besar masyarakat Indonesia masih mentabukan hal ini, ada lembaga formal setingkat sekolah yang masih ragu untuk melaksanakan penyuluhan kesehatan reproduksi bagi peserta didiknya. Sementara itu, masa remaja adalah fase pertumbuhan dan perkembangan saat individu mencapai usia 10-19 tahun (Aryani, 2010). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat penduduk Indonesia tahun 2020 diproyeksikan sebanyak 269,6 juta jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 135,34 juta jiwa, lebih banyak dibanding perempuan yang hanya 134, 27 juta jiwa. Sementara sebanyak 16,43% atau 44.308.300 juta jiwa adalah remaja (Statistik, 2014).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Pada masa ini para remaja memiliki tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) yakni tugas-tugas/kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu itu sendiri. Dari sejak di kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai dewasa akhir, setiap individu harus melakukan tugas itu. Keberhasilan individu dalam menunaikan tugas perkembangan ini, akan menentukan perkembangan kepribadiannya. Seorang individu yang mampu menjalani dengan baik, maka timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga, dan optimis menghadapi masa depannya. Sebaliknya mereka yang gagal akan merasakan bahwa dirinya adalah orang yang tidak mampu, gagal, kecewa, putus asa, ragu-ragu, rendah diri, dan pesimis menghadapi masa depannya, termasuk terhadap perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja (Soetjiningsih, 2013).

Seks bebas masih menjadi masalah remaja di Indonesia. Sebuah studi terbaru bahkan menemukan masih ada anak muda yang melakukan hubungan seks penetrasi tanpa menggunakan kondom. Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58 persennya melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Selain itu, para peserta survei ini adalah mereka yang belum menikah (Nari, Shaluhiah, & Prabamurti, 2015)

Hasil penelitian terbaru dari Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan sebanyak 58 persen remaja putri yang hamil di luar nikah berupaya menggugurkan kandungannya alias memilih melakukan aborsi, hal yang harus diperhatikan pertama yaitu pada skala nasional terdapat penurunan angka fertilitas remaja, yakni 51 dalam 1.000 kelahiran (SDKI 2007) menjadi 48 dalam 1000 kelahiran (SDKI 2012), dan mengalami kenaikan lagi menjadi 61 dalam 1000 kelahiran (SDKI 2017), kedua tindakan remaja saat hamil secara tidak diinginkan, hasil analisisnya cukup

mengkhawatirkan yaitu 6,4 persen di antara mereka mencoba aborsi namun gagal, sementara yang meneruskan kehamilannya ada 33 persen (Wahani, Umboh, & Tendean, 2021)

Hasil Survey Demografi dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI Remaja) 2017, menyebutkan umur pertama kali pacaran tercatat sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran, 45% wanita dan 44 % pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Perilaku pacaran yang dilakukan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). 99,9% wanita dan 98% pria berpendapat keperawanan perlu dipertahankan. 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Umur pertama kali berhubungan seksual sebelum pra nikah tercatat 59 % wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun (19%), baik pria maupun wanita. Penggunaan kondom pada hubungan seksual terakhir lebih banyak dilakukan oleh wanita (49%) dibanding pria (27%) (Arifin, 2012)

Remaja yang telah melakukan hubungan seksual ternyata memang tahu benar tentang pengetahuan seksual (14,4%) dan cukup tahu (8,9%). Umumnya paparan pornografi diperoleh dari buku dan film. Untuk itu perlu upaya meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja. Kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya (Fadilah, 2019).

Langkah-langkah awal yang dilakukan pemerintah dalam sosialisasi tentang perilaku seksual bebas pada remaja antara lain meningkatkan promosi kesehatan dan sokongan (advokasi) kesehatan reproduksi remaja, KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kesehatan reproduksi remaja, meningkatkan aktivitas konseling remaja melalui KIE, Sejak tahun 2007 BKKBN telah menginisiasi pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Pembinaan Ketahanan Remaja yang diusung BKKBN merupakan program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja agar mampu melangsungkan (1) jenjang pendidikan secara terencana, (2) berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan (3) menikah dengan penuh perencanaan sesuai fase reproduksi sehat (Ria Jayati, 2020).

Perilaku seks remaja diatas sesuai dengan pendapat Azwar (2010) bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta pengaruh faktor emosional, sedangkan menurut menurut (Soetjiningsih, 2013) perilaku seks remaja dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya, agama kurangnya informasi dari sumber yang benar, pengetahuan, kurangnya kontrol dari orang tua, kondisi keluarga, status ekonomi dan pengalaman pribadi, perilaku seks seperti masturbasi, percumbuan, seks oral dan seks anal dan hubungan seksual adalah perilaku seks yang sering ditemukan dikalangan remaja saat ini. Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Subang merupakan salah satu sekolah dibawah naungan Yayasan Adhi Guna Kencana, sejak berdiri pada tahun 2008 dengan tiga kompetensi keahlian. Perkembangan yang luar biasa terlihat pada setiap tahunnya jumlah peserta didik yang cukup besar, sebagai perbandingan angkatan pertama hanya berjumlah 19 orang peserta didik, dalam perkembangannya angkatan ke-12 total jumlah peserta didik sebanyak 902 orang. Pencapaian dari segi kuantitas merupakan tantangan tersendiri bagi pengelola, tercatat 3 orang peserta didik perempuan tidak melanjutkan studinya dengan alasan melangsungkan pernikahan pada usia dini. Walaupun dari segi persentase masih relatif

kecil (0,33%), penyalahgunaan medsos pun menjadi fenomena tersendiri dimana 3 orang peserta didik (0,33%) dengan sengaja mengunggah kegiatan seksualnya dan dapat dilihat bebas orang lain, seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi kejadian seperti diatas dari tahun ketahun semakin banyak dan peserta didik tanpa ada beban saat mengunggah konten yang bersifat pribadi tersebut, sekecil apapun angka kejadian drop out sekolah disebabkan pernikahan dini merupakan suatu fenomena atau bahkan realita kehidupan remaja saat ini (Delyana & Sudyasih, 2015).

Studi pendahuluan penulis lakukan terhadap 20 orang peserta didik di SMK Bhakti Kencana Subang, tercatat 5 orang (25%) mempunyai sikap negatif terhadap perilaku seks bebas, 15 orang (75%) mempunyai sikap positif terhadap perilaku seks bebas. Sedangkan pengetahuan peserta didik tentang perilaku seks bebas tercatat 4 orang (20%) mempunyai pengetahuan kurang tentang perilaku seks bebas, dan 16 orang (80%) mempunyai pengetahuan baik tentang perilaku seks bebas. Begitu pula tentang pengaruh lingkungan tercatat 3 orang (15%) dengan pengaruh lingkungan negatif, dan 17 orang (85%) dengan pengaruh lingkungan positif. Sedangkan perhatian orang tua tercatat 4 orang (20%) dengan perhatian orang tua yang kurang, dan 16 orang (80%) dengan perhatian orang tua yang cukup. Masih adanya sikap negatif, pengetahuan yang kurang, pengaruh lingkungan yang negatif, serta kurangnya perhatian dari orang tua membuat remaja mampu melakukan perilaku seks bebas tanpa beban dimasa ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja tentang perilaku seks bebas di SMK Bhakti Kencana Subang tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian korelasional, dalam hal ini peneliti berupaya mencari hubungan antar variabel dan menguji berdasarkan teori yang ada (Nursalam, 2016). Pada penelitian jenis ini dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, membuat hipotesis dan pengujian hipotesis (Sastroasmoro & Ismael, 2010). Desain yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat (Arikunto, 2013)

Populasi adalah keseluruhan sampel penelitian atau obyek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2014) Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI sebanyak 596 orang.

Teknik pengambilan sampel secara *random sampling* yaitu adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 86 orang (Notoatmodjo, 2014)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak komputer melalui dua jenis analisis statistik, yaitu :

a. Analisis Univariat

Analisa ini dilakukan untuk melihat presentase/proporsi tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis presentase ini bertujuan menghitung jumlah kategori dari jawaban responden dan menghasilkan distribusi frekuensi dari persentase dari tiap variabel. Variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu menggunakan angka-angka dari data yang terkumpul kemudian diambil kesimpulan secara umum (Notoatmodjo, 2014)

b. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan tabulasi silang antara variabel bebas dan variabel terikat serta mencari hubungan antara keduanya. Kriteria pengujian adalah ; bila $p_{\text{value}} \leq \alpha$ (0,05) maka ada hubungan yang signifikan, tetapi bila $p_{\text{value}} > \alpha$ (0,05) maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Analisis ini digunakan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam analisa ini uji statistik yang digunakan *Chi-Square*

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 1****Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang Tahun 2020**

Sikap Remaja	Jumlah	Persentase
Positif	42	48,8
Negatif	44	51,2
Total	86	100

Tabel 2**Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas Berdasarkan Pengetahuan di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang Tahun 2020.**

Pengetahuan Remaja	Jumlah	Persentase
Baik	50	58,1
Kurang	36	41,9
Total	86	100

Tabel 3**Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas Berdasarkan Perhatian Orang Tua di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang Tahun 2020.**

Perhatian Orang Tua	Jumlah	Persentase
Cukup Perhatian	43	50
Kurang Perhatian	43	50
Total	86	100

Tabel 4**Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas Berdasarkan Pengaruh Lingkungan Sosial Budaya di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang Tahun 2020.**

Pengaruh Lingkungan Sosial Budaya	Jumlah	Persentase
Positif	41	47,7
Negatif	45	52,3
Total	86	100

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang Tahun 2020

Pengetahuan	Sikap Remaja				Total	%	OR (95% CI)	P Value
	Negatif		Positif					
	n	%	n	%				
Kurang Baik	3	83,	6	16,	36	10		
	0	3	3	7	50	0	12,857	
	1	28,	6	72,		10	(95%CI:4,	0,0
	4	0		0		0	401-	00
Total	4	51,	4	48,	86	10	37,562)	
	4	2	2	8		0		

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang Tahun 2020.

Perhatian Orang Tua	Sikap Remaja				Total	%	OR (95% CI)	P Value
	Negatif		Positif					
	n	%	n	%				
Kurang	3	74,	1	25,	43	100	7,515	0,00 0
Perhatian	2	4	1	6	43	100	(95%CI	
Cukup	1	27,	3	72,			:	
Perhatian	2	9	1	1			2,890-	
Total	4	51,	4	48,	86	100	19,543	
	4	2	2	8			)	

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Hubungan Pengaruh Lingkungan Sosial Budaya dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang Tahun 2020.

Pengaruh Lingkung an Sosial Budaya	Sikap Remaja				Total	%	OR (95% CI)	P Value
	Negatif		Positif					
	n	%	n	%				
Negatif	1	35,	2	64,	45	100	0,256 (95%CI : 0,104- 0,628)	0,0 05
Positif	6	6	9	4	41	100		
	2	68,	1	31,				
	8	3	3	7				
Total	4	51,	4	48,	86	100		
	4	2	2	8				

PEMBAHASAN

1. Gambaran Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap remaja tentang perilaku seks bebas, menunjukkan remaja dengan sikap negatif (51,2%) lebih tinggi dibandingkan remaja dengan sikap positif (48,8%).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) pada objek tersebut (Putri & Setianingsih, 2016).

Sikap remaja tentang perilaku seks bebas berada dalam sikap negatif, hal ini dikarenakan faktor kebiasaan atau rutinitas dimana remaja terbiasa dengan pola sebelumnya sehingga sikap remaja yang negatif masih ada, ditunjang pula dengan kemudahan mengakses sesuatu dengan mudah di dunia maya melalui alat komunikasi para remaja. Masih adanya sikap remaja yang negatif terhadap perilaku seks bebas dikarenakan masih adanya remaja yang beranggapan bahwa perilaku seks bebas masih tabu untuk dibicarakan umum dan kurangnya informasi terbaru mengenai perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Azwar 2010) bahwa informasi mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Karena kognitif berisi pengetahuan, informasi, kepercayaan dan fakta-fakta yang dimiliki seseorang mengenai apa yang dapat mempengaruhi sikap seseorang (Kumalasari, 2016).

Terbentuknya sikap positif dari remaja dapat dipengaruhi oleh interaksi antar sesama remaja, karena sikap terbentuk dengan interaksi sehingga terjadi saling tukar informasi mengenai hal yang berhubungan dengan perilaku seks bebas. Kondisi tersebut perlu disikapi dengan baik oleh semua pihak dan perlu adanya monitoring sehingga perilaku seks bebas bagi remaja tidak menjurus kearah yang dapat merugikan remaja itu sendiri (Cahyono, 2015).

2. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas, menunjukkan remaja dengan pengetahuan baik (58,1%) lebih tinggi dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang (41,9%). Hal ini menunjukkan bahwa telah didapatkannya informasi yang baik tentang seks bebas, oleh karena bagi tenaga pendidik secara berlanjut memberikan mata pelajaran reproduksi secara komprehensif, sehingga di masa mendatang pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas lebih baik lagi.

Menurut (Notoatmodjo 2015) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, mencakup respons seseorang terhadap sakit dan penyakit, persepsinya terhadap sakit, pengetahuan tentang penyebab dan gejala penyakit, pengobatan penyakit, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014).

3. Gambaran Perhatian Orang Tua Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap remaja tentang perilaku seks bebas, menunjukkan remaja dengan perhatian orang tua cukup serta kurang perhatian berbanding seimbang yaitu masing masing (50%).

Perhatian orang tua yang didapatkan oleh para remaja dengan persentase yang seimbang ini didapatkan dengan adanya peran keluarga yang harmonis, yang secara langsung

akan membentuk sikap remaja dalam menjalani hidupnya, serta sebagai bimbingan dalam pencarian jati diri remaja yang akan didapatkan dalam keluarga (Notoatmodjo, 2014).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola asuh, apabila proses pola asuh tidak berjalan lancar maka dapat timbul masalah pada remaja.

Kondisi keluarga dengan hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anal. Sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap. Misalnya karena perceraian dan kematian, atau keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat memengaruhi perkembangan jiwa remaja (Aryani, 2010).

4. Gambaran Pengaruh Lingkungan Sosial Budaya Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap remaja tentang perilaku seks bebas, menunjukan remaja dengan pengaruh lingkungan sosial budaya negatif (52,3%) lebih tinggi dibandingkan remaja dengan pengaruh lingkungan sosial budaya positif (47,7%).

Remaja dengan pengaruh lingkungan sosial budaya negatif cenderung lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan merupakan faktor yang paling kuat selain keluarga dalam pembentukan karakter individu. Oleh karena itu diperlukan edukasi secara terus menerus agar dampak negatif dari pengaruh lingkungan sosial budaya yang negatif dapat diminimalisir sehingga remaja mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Lingkungan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja

Hasil penelitian diketahui bahwa ada sebanyak 36 responden (72,0%) memiliki pengetahuan baik dengan sikap positif tentang perilaku seks bebas, sedangkan diantara remaja dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 responden (16,7%) memiliki pengetahuan kurang dengan sikap positif tentang perilaku seks bebas.

Hasil uji statistik Chi Square diketahui $p\text{-Value} = 0,000$ ($p\text{-Value} > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *ada hubungan yang bermakna* antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 12,857$ artinya remaja dengan pengetahuan baik mempunyai risiko 12,8 kali memiliki sikap yang positif dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980), yang mengatakan bahwa pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, jadi jika remaja tidak pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan dapat berpengaruh dalam perilaku seks bebas pada remaja di kemudian hari.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari, (Anggar Dwi 2017), tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori *Transcultural Nursing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pada pengetahuan ($p=0,458$).

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, mencakup respons seseorang terhadap sakit dan penyakit, persepsinya terhadap sakit, pengetahuan tentang penyebab dan gejala penyakit, pengobatan penyakit, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014).

6. Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Sikap Remaja

Hasil penelitian diketahui bahwa ada sebanyak 11 responden (25,6%) memiliki perhatian orang tua kurang perhatian dengan sikap positif tentang perilaku seks bebas, sedangkan diantara remaja dengan perhatian orang tua cukup perhatian yaitu sebanyak 31 responden (72,1%) memiliki perhatian orang tua cukup perhatian dengan sikap positif tentang perilaku seks bebas.

Hasil uji statistik Chi Square diketahui $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *ada hubungan yang bermakna* antara perhatian orang tua dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 7,515$ artinya remaja dengan perhatian orang tua cukup mempunyai risiko 7,5 kali memiliki sikap yang positif dibandingkan dengan remaja dengan perhatian orang tua kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari, Linda Surya (2017), tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pada Remaja SMA Terhadap Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan $CI = 95\%$, $\alpha = 0,05$ (H_0 ditolak jika $p < \alpha$) pola asuh orang tua ($p=0,000$) memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja dengan wanita pekerja seks (WPS) ($p<0,05$).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola asuh, apabila proses pola asuh tidak berjalan lancar maka dapat timbul masalah pada remaja.

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga, diantaranya sikap orang tua otoriter (mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak) akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Remaja akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu. Sikap orang tua permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga, sikap orang yang selalu membandingkan anaknya, akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antar saudara. Sikap orang tua yang berambisi dan terlalu menuntut anak-anaknya akan mengakibatkan anak cenderung mengalami frustrasi, takut gagal dan terasa tidak berharga. Orang tua yang demokratis akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengar dan menghargai pendapat anak. Kondisi akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat.

Kondisi keluarga dengan hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya,

orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap. Misalnya karena perceraian dan kematian, atau keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat memengaruhi perkembangan jiwa remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Dien G.A Nursal tahun 2007 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU negeri di Kota Padang, umumnya responden diasuh oleh orang tuanya dalam 3 tahun terakhir (94,6%). Sekitar 92,6% orang tua tahu kapan anaknya pulang dan 84,3% tahu apa yang dikerjakan anaknya di rumah. Sebagian besar responden langsung pulang ke rumah seusai sekolah (67,4%). Responden yang tidak langsung pulang ke rumah biasanya karena pergi les (42,2%), pergi ke rumah teman (31%), jalan-jalan ke pasar/pusat perbelanjaan (20%) dan pergi dengan pacarnya (6%).

Pada penelitian ini pola asuh demokratis diletakkan sebagai pola asuh di antara pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Untuk interpretasinya dilihat kecenderungan dari responden pada salah satu pola asuh orang tuanya. Responden dengan pola asuh permisif mempunyai peluang 600,92 kali berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan demokratis&otoriter (95% CI = 131,9 - 2736,8). Berdasarkan analisis multivariat pola asuh merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual setelah dikontrol oleh variabel lain.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prastana tahun 2005 dan analisis WHO pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pola asuh adalah merupakan faktor risiko perilaku seksual berisiko berat. Berbagai interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Tidak adanya pengawasan dari orang tua akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual. Menurut Mesche (1998) remaja yang diawasi oleh orang tuanya, remaja dengan pola asuh otoriter, remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif dan memegang kuat tradisi dan remaja mempunyai hubungan akrab dengan orang tuanya akan menunda umur pertama melakukan hubungan seksual.

7. Hubungan Pengaruh Lingkungan Sosial Budaya dengan Sikap Remaja

Hasil penelitian diketahui bahwa ada sebanyak 29 responden (64,4%) memiliki pengaruh lingkungan sosial budaya negatif dengan sikap positif tentang perilaku seks bebas, sedangkan diantara remaja dengan pengaruh lingkungan sosial budaya positif yaitu sebanyak 13 responden (31,7%) memiliki pengaruh lingkungan sosial budaya positif dengan sikap positif tentang perilaku seks bebas.

Hasil uji statistik Chi Square diketahui $p\text{-value} = 0,005$ ($p\text{-value} > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *ada hubungan yang bermakna* antara pengaruh lingkungan sosial budaya dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas. Kemudian dari hasil analisis diperoleh OR = 0,256 artinya remaja dengan pengaruh lingkungan sosial budaya positif mempunyai risiko 0,2 kali memiliki sikap yang positif dibandingkan dengan remaja dengan pengaruh lingkungan sosial budaya negatif.

Lingkungan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat

mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Untari, (Anggar Dwi 2017), tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori *Transcultural Nursing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pada nilai budaya dan gaya hidup ($p=0,263$), dukungan keluarga dan sosial ($p=0,914$).

KESIMPULAN

Sikap remaja tentang perilaku seks bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang tahun 2020 yaitu remaja yang memiliki sikap negatif tentang perilaku seks bebas lebih tinggi yaitu 44 responden (51,2%) dibandingkan remaja dengan sikap positif yaitu 42 responden (48,8%). Pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang tahun 2020 remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang perilaku seks bebas lebih tinggi yaitu 50 responden (58,1%) dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang yaitu 36 responden (41,9%). Perhatian orang tua remaja di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang tahun 2020 yaitu remaja yang cukup perhatian orang tua berbanding seimbang dengan remaja yang kurang perhatian yaitu masing-masing 43 responden (50%). Pengaruh lingkungan sosial budaya remaja di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang tahun 2020 yaitu remaja dengan pengaruh lingkungan sosial budaya negatif lebih banyak yaitu 45 responden (52,3%) dibandingkan remaja dengan pengaruh lingkungan sosial budaya positif yaitu 41 responden (47,7%). Terdapat hubungan antara sikap remaja dengan pengetahuan tentang perilaku seks bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang tahun 2020, Hasil uji statistik Chi Square diketahui $p\text{-Value} = 0,000$ ($p\text{-Value} > 0,05$). Terdapat hubungan antara sikap remaja dengan pengetahuan tentang perilaku seks bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang tahun 2020, Hasil uji statistik Chi Square diketahui $p\text{-Value} = 0,000$ ($p\text{-Value} > 0,05$). Terdapat hubungan antara sikap remaja dengan pengetahuan tentang perilaku seks bebas di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang tahun 2020, Hasil uji statistik Chi Square diketahui $p\text{-Value} = 0,005$ ($p\text{-Value} > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nur Fitriana. (2012). Penggunaan kondom dan vaginal higiene sebagai faktor risiko kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18852.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Aryani, Ratna. (2010). Kesehatan remaja problem dan solusinya. *Jakarta: Salemba Medika*, 227.
- Cahyono, Hendra Dwi. (2015). Differences in Knowledge and Adolescent Attitude Before and After Receiving Health Education About Sexual Needs in SMA Muhammadiyah 3 Jember. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 3(2), 133–142.
- Delyana, Delyana, & Sudyasih, Tiwi. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Seks Bebas pada Remaja di SMK Negeri 1 Bantul Yogyakarta*. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta.
- Fadilah, Nurul. (2019). *Faktor sosial-demografi, akses media massa dan usia pertama melakukan*

- Kumalasari, Desi. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada siswa SMK. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 93–97.
- Nari, Jois, Shaluhiah, Zahroh, & Prabamurti, Priyadi Nugraha. (2015). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian IMS pada remaja di klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 131–143.
- Notoatmodjo, S. (2014). IPKJRC (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6).
- Putri, Nicky Antika, & Setianingsih, Ajeng. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Personal Hygiene Mentruiasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 15–23.
- Ria Jayati, Mimin. (2020). *Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di SMK kesehatan haji Sumatera Utara tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2010). Pemilihan Subyek Penelitian Penelitian: Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. *Edisi Ke-3., Jakarta: CV Sagung Seto*.
- Soetjiningsih, DSAK. (2013). Tumbuh kembang anak. *Jakarta: Egc*.
- Statistik, Badan Pusat. (2014). Statistik indonesia statistical yearbook of indonesia 2018. *BPS-Statistics Indonesia*.
- Wahani, Sifra Maria Pricilia, Umboh, Jootje Martin Luther, & Tendeau, Lydia. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), 21–30.